

NILAI MAGIS DALAM NOVEL *SUNYARURI* KARYA RISA SARASWATI TEORI REALISME MAGIS

Yana Lotong¹, Nensilianti², Aslan Abidin³

¹*Bahasa dan sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, yanaaanha@gmail.com*

²*Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, nensilianti@unm.ac.id*

³*Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, aslanabidin@unm.ac.id*

Article Info

Article history:

Received 28-01, 2023

Revised 25-02, 2024

Accepted 27-02, 2024

Keywords:

Magical Realism,

Magical Value,

Characteristics of Magical

Realism

ABSTRACT

This research aims to describe the magical value contained in the novel *Sunyaruri* by Risa Saraswati. This research uses descriptive qualitative method by describing the data obtained based on the theoretical studies used. The data used in this research are texts that describe the magical value in the novel *Sunyaruri* by Risa Saraswati using magical realism studies. The results show that there are four magical values that describe magical values in each quote in the novel, namely magical values based on place, magical values based on spirits, magical values based on objects and magical values based on sound

Kata kunci:

Realisme Magis,

Nilai Magis,

Karakteristik Nilai Magis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai magis yang terdapat pada novel *Sunyaruri* karya Risa Saraswati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan data yang diperoleh berdasarkan dengan kajian teori yang digunakan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks yang menggambarkan adanya nilai magis dalam novel *Sunyaruri* karya Risa Saraswati menggunakan kajian realisme magis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat nilai magis yang menggambarkan nilai-nilai magis pada setiap kutipan dalam novel yakni nilai magis berdasarkan tempat, nilai magis berdasarkan makhluk halus, nilai magis berdasarkan benda dan nilai magis berdasarkan bunyi.

Corresponding Author:

Yana Lotong

Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, yanaaanha@gmail.com

PENDAHULUAN

Kepercayaan terkait dengan magisme telah menjadi sesuatu yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat pada saat ini. Keberadaan hal tersebut bahkan tanpa disadari sudah zaman dahulu ada dan dibebaskan masuk dalam kehidupan yang kemudian mulai hidup bahkan tumbuh dalam lingkup budaya masyarakat tanpa adanya penolakan atau penyangkalan akan hal tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Saryono (Sundusiah, 2015) bahwa lahirnya gejala dari mistikisme merupakan sesuatu hal yang sudah biasa ada dalam budaya, filsafat bahkan dalam agama.

Lebih lanjut mengenai gejala mistisme ini telah memberikan gebrakan baru terhadap genre sastra yakni hadirnya genre realism magis. Genre ini adalah bentuk kata dari realism dan magis yang berarti bahwa realism memberikan gambaran nyata sehingga dapat dijelaskan dengan logika, sedangkan magis adalah karya sastra menggambarkan bentuk imajinatif atau hal yang tidak dapat diterima oleh logika. (Kristophorus Divinanto Adi yudono, 2023). Berdasarkan pandangan tersebut, (Raff & Marta, 2023) juga mengemukakan hal yang sama bahwa konsep realisme memberikan kebenaran nyata dalam hal sosial dan historis kemudian menjadi unsur yang tidak masuk akan dan akan mengarah pada sebuah konsep baru yang disebut dengan realism magis.

Hadirnya konsep realisme magis terhadap kesusastraan Indonesia ini adalah hasil dari pengaruh kesusastraan yang telah ada di dunia. Pada awalnya konsep ini dicetuskan oleh seorang kritikus seni Jerman yaitu Franz Roh tahun 1920 atas penilaiannya terhadap lukisan di republik Weimar dengan mengungkapkan rahasia misteri kehidupan dibalik dari kenyataan permukaan lukisan tersebut (Fadhliah, 2021). Jadi dapat disimpulkan bahwa lahirnya konsep realime magis di Indonesia didasari oleh adanya pengaruh kesustraan dunia yakni berawal dari sebuah lukisan untuk mengungkapkan rahasia dibalik dari lukisan tersebut.

(Bowers, 2004) mendefinisikan realisme magis ditandai dengan dua perspektif yang bertolak belakang didasarkan pada pandangan realitas dan penerimaan terhadap hal bersifat supranatural. (Faris, 2004) menjelaskan bahwa realisme magis memiliki lima karakteristik, yakni *irreducible element* (elemen yang tak tereduksi yang menyangkut hal-hal magis) yang digolongkan dalam empat kelompok utama yaitu berdasarkan objek magis (tempat yang terkategori magis (tempat munculnya makhluk halus serta tempat terjadinya peristiwa magis), makhluk halus (memedi dan arwah penasaran), bunyi magis (suara tertawaan memedi)), karakter tokoh, peristiwa magis, dan kepercayaan atau mitos yang di luar nalar, *phenomenal world* (dunia yang fenomenal

yang mencegah magis menuju dunia fantasi) dijelaskan sesuai pengelompokkan; objek dunia fenomenal (tempat, benda, waktu), karakter tokoh (yang berkaitan dengan profesi tokoh); serta peristiwa dunia fenomenal itu sendiri, *unsettling doubt* (keraguan yang tak terselesaikan yang terjadi ketika akan mengkooptasi teks ke dalam elemen yang tak tereduksi), terdapat tiga variasi keraguan (hesitation) yakni keraguan yang dipicu oleh teks, keraguan yang dipicu oleh properti objek, dan keraguan yang disebabkan oleh latar budaya si pembaca itu sendiri. *merging realms* (alam yang bercampur menyatunya hal magis dan real), dan *disruption of time, space, and identity* (disrupsi atau pengacauan atas waktu, ruang, dan identitas sakral menuju waktu, ruang dan identitas rutin).

Kehadiran karya sastra realism magis memberikan awal dari perubahan baru hal ini sejalan dengan pendapat dari (Faruk, Cahyaningrum Dewojati, 2020) yang mengatakan bahwa sastra dengan genre realism magis ini menjadi salah satu genre sastra yang populer dan juga representative untuk perkembangan pada masa global mutakhir ini sebab memberikan dua kebudayaan yakni positivistic dengan fenomenologis; modernis dengan pramodernis; dan realisme dengan magis.

Berdasarkan penjelasan di atas tergambar bahwa adanya gejala yang menarik untuk dilakukan. Munculnya novel *Sunyaruri* karya Risa Saraswati yang di dalam narasinya terdapat unsur realisme magis memberikan reaksi yang cukup menarik untuk penulis melakukan sebuah penelitian mendalam tentang keterkaitan antara nilai magis dan dunia nyata di era yang modern ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti karya sastra novel *Sunyaruri* karangan dari Risa Saraswati dengan memanfaatkan konsep dari Wendy B Faris.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Walidin (Fadli, 2021) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata. Adapun desain penelitian kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menganalisis data. Data yang diperoleh dari penelitian ini membaca novel yang menjadi bahan penelitian, mengutip kata-kata dan kalimat yang berkaitan dengan nilai mistik dan nilai religious. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari teks-teks novel *Sunyaruri* karya Risa Saraswati. Sumber data merupakan data yang diperoleh dari novel yang terkait dengan kajian realisme magis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan teknik membaca, teknik mencatat

dan teknik dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data membuat kesimpulan atas temuannya.

HASIL

Nilai Magis yang Terdapat dalam Novel *Sunyaruri* karya Risa Saraswati

1

"Aku hampir berteriak keras saat membalikkan badanku ke arah pintu, karena wanita gila yang tadi kulihat berdiri jauh disana tiba-tiba muncul tepat di depan pintu, seolah berusaha melarang ku masuk. Saat itulah aku mulai sadar bahwa perempuan ini bukan manusia." (Sunyaruri, 2018: 162)

Pada kutipan di atas merupakan salah satu objek nilai magis berdasarkan tempat, dikatakan sebagai nilai magis karena terdapat tempat baru munculnya makhluk halus yaitu di rumah. Seperti yang kita ketahui bahwa pada umumnya rumah adalah tempat kita berkumpul bersama keluarga namun pada novel *sunyaruri* rumah dianggap sebagai tempat yang magis tempat singgah para arwah

2

"Aku duduk di salah satu bangku kelas, membiarkan mereka memegang rambut dan jari-jari tanganku yang ku bubuhi cat kuku berwarna hijau". (Sunyaruri, 2018: 60)

Dari kutipan di atas dijelaskan salah satu objek magis berdasarkan tempat yaitu di sekolah. Pada kutipan di atas dikatakan sebagai nilai magis karena terdapat arwah yang menghampiri Risa di sekolah. Selain sekolah, hantu juga dimunculkan di jalan raya yang merupakan tempat lalu-lalang kendaraan.

3

"Jika suatu saat kalian melihat sosok seorang anak perempuan di persimpangan sebuah jalan di kota ini pada tengah malam, membawa sebuah boneka perempuan ditangannya mungkin itu adalah Karina yang sedang memamerkan boneka miliknya". (Sunyaruri, 2018: 44)

Kutipan di atas merupakan salah satu objek nilai magis berdasarkan tempat. Dikatakan sebagai nilai magis karena pada kutipan di atas menjelaskan bahwa arwah

seorang anak perempuan dengan membawa sebuah boneka selalu menampakkan diri di persimpangan jalan raya di kota.

4

"Terima kasih untuk nada-nada biolanya Will, dan aku rindu untuk mendengarkannya lagi." (Sunyaruri, 2018: 56)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa Risa mempercayai temannya William akan datang kembali untuk memainkan biolanya pada saat teman-temannya ingin merekam suara biola untuk pembuatan lagunya. Risa percaya bahwa biola tersebut hanya dimainkan oleh William temannya pada saat malam. Dan selama ini hanya William lah yang memainkan biola tersebut.

5

"Nada-nada itu menempel terus hingga kini. Jika orang bertanya siapa inspirator bermusik terbesar dalam hidupku aku akan menyebut namamu William." (Sunyaruri, 2018: 56)

6

"William aku juga mendengarkan banyak nada dari suara biola yang sedang kau mainkan pada malam-malam tertentu." (Sunyaruri, 2018: 55)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa semenjak William meninggal dunia tidak ada lagi yang bisa memainkan biola tersebut, karena biola tersebut hanya akan mengeluarkan nada jika William yang memainkannya dan William hanya memainkan biolanya pada malam-malam tertentu saja.

7

"Aku mencoba memeluk Ruth sekencang-kencangnya, namun perempuan itu melesat entah kemana dengan cepat. Yang bisa ku dengar hanya gelak tawanya yang tanpa henti, sekilas ku dengar dia bergumam dasar wanita gilahihihihi". (Sunyaruri, 2018: 98)

Pada kutipan di atas terdapat nilai magis yang ketiga yaitu terdapat bunyi magis atau suara tertawa memedi (arwah). Kutipan di atas menjelaskan bahwa Risa yang sedang berkomunikasi dan memeluk salah satu arwah temannya tiba-tiba saja mendengar suara memedi atau tertawaan arwah yang pada saat bersamaan arwah itu menghilang.

8

"Aku hanya tercengang melihat tingkah lakunya, terus terpesona hingga akhirnya mereka berdua tertawa bersama...hihihihi!! Mereka mencium pipiku lalu berlarian meninggalkan ku dan menghilang ditengah kegelapan koridor sekolah tempat mereka tinggal". (Sunyaruri, 2018: 79)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya bunyi magis atau suara tertawa memedi (arwah) dan terdapat juga tempat magis munculnya arwah yaitu di sekolah.

9

"Hanya kamu yang bisa berkomunikasi denganku saat ini. Sebenarnya bisa saja aku menemui yang lain, tapi aku tidak ingin peterku tahu bagaimana kondisi mamanya saat ini." (Sunyaruri, 2018: 165)

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Risa sedang berkomunikasi dengan ibu Peter yang telah meninggal puluhan tahun lamanya sebelum Peter teman Risa mengalami kecelakaan. Ibu Peter menghampiri Risa pada saat malam hari di halaman rumah Risa hanya untuk menyampaikan ucapan terima kasih karena Risa telah menjadi teman baik Peter selama Peter hidup sampai sekarang Peter telah berbeda alam dengan Risa. Dalam kutipan di atas juga menjelaskan bahwa adanya nilai magis tempat yaitu di rumah.

10

"Aku duduk di salah satu bangku kelas, membiarkan mereka memegang rambut dan jari-jari tanganku yang ku bubuhi cat kuku berwarna hijau. Aku ingin kalian bercerita, sara bilang Kisah kalian begitu mengharukan. Maukah kalian membaginya denganku.?" (Sunyaruri, 2018: 60)

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Risa sedang berbicara dengan dua arwah perempuan kembar yang bernama Dara dan Mara. Dimana Risa percaya bahwa mereka akan menceritakan tentang kisah hidup mereka. Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya nilai magis makhluk halus, kedua arwah perempuan yang menghampiri Risa di sekolah. Terdapat juga nilai magis tempat munculnya makhluk halus yaitu di sekolah.

11

"Banyak anak manusia yang ingin berteman dengan ku. Hanya kamu yang bisa menjelaskan, karena kau satu-satunya manusia yang pernah berbicara denganku."
(Sunyaruri, 2018: 133)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa banyak manusia yang ingin berteman dengan Samantha arwah perempuan penghuni bukit, namun hanya Risa yang bisa berkomunikasi dengannya. Dikategorikan sebagai nilai magis makhluk halus, karena arwah Samantha si penjaga bukit menghampiri Risa dan memberi tahu bahwa banyak manusia yang ingin berteman dengan Samantha namun hanya Risa yang bisa berkomunikasi dengan arwah Samantha. Pada kutipan di atas juga terdapat nilai magis tempat yaitu di sebuah bukit.

12

"Jika suatu saat kalian melihat sosok seorang anak perempuan di persimpangan sebuah jalan di kota ini pada tengah malam, membawa sebuah boneka perempuan ditangannya mungkin itu adalah Karina yang sedang memamerkan boneka miliknya". (Sunyaruri, 2018: 44)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa Risa percaya kalau suatu saat nanti arwah teman-temannya akan bertemu dengan arwah Karina di sebuah jalan kota. Risa percaya bahwa arwah temannya dan arwah Karina bisa saling berkomunikasi untuk menghibur Karina yang sedang kesepian dan membutuhkan teman untuk berbagi cerita tentang boneka yang selalu dia pamerkan ke Risa.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini ditemukan 12 data nilai magis dalam novel Sunyaruri karya Risa Saraswati. Berdasarkan analisis realisme magis ditemukan nilai magis yang terdapat pada novel *Sunyaruri* karya Risa Saraswati. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cici Nurlela, 2021) dengan judul penelitian "*Realisme Magis dalam Novel Natisha Persembahan Terakhis Karya Khrisna Pabichara*" menyebutkan bahwa: "*Elemen magis merupakan sesuatu hal yang tidak biasa dan sulit dipahami oleh akal sehat manusia. Peristiwa yang tidak masuk akal akan sulit dipahami. Elemen magis lahir karena adanya sistem kepercayaan dari masyarakat.*" Pandangan tersebut sudah jelas dipahami bahwa unsur atau nilai magis berupa tempat, benda, bunyi dan makhluk halus merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami keberadaannya.

Nilai Magis yang pertama yaitu Tempat, pada umumnya makhluk halus atau arwah selalu muncul pada tempat-tempat yang sakral (keramat). Namun pada novel *Sunyaruri* makhluk halus berada di ruang-ruang publik seperti di sekolah, di taman, di jalan raya, di rumah dan di bukit. Dikategorikan sebagai nilai magis tempat karena pada novel *sunyaruri* ini dapat menggantikan tempat yang sakral (keramat) menjadi tempat yang publik sebagai tempat munculnya makhluk halus atau arwah.

Nilai magis yang kedua yaitu makhluk halus dimana tokoh Risa memiliki kemampuan untuk melihat arwah ke-6 temannya, arwah ibu Peter, arwah Karina dan beberapa arwah lainnya. Dikatakan sebagai nilai magis karena kemampuan yang dimiliki oleh tokoh pada novel *sunyaruri* merupakan kemampuan yang tidak biasa atau kemampuan di luar nalar manusia. Tidak semua orang mampu melihat dan berkomunikasi dengan arwah, namun pada novel *sunyaruri* salah satu tokoh memiliki kemampuan tersebut. Hal itu diperlihatkan pada peristiwa dimana tokoh melihat arwah temannya yang sedang berada di sekolah dan terus mengajak Risa berkomunikasi.

Yang ketiga yaitu benda dimana dalam novel *Sunyaruri* terdapat benda berupa biola, dimana biola tersebut merupakan milik arwah teman Risa yang bernama William, biola tersebut hanya bisa mengeluarkan suara nada jika dimainkan oleh arwah William. Dikatakan sebagai benda yang magis karena tidak ada yang bisa memainkan biola tersebut kecuali pemiliknya yaitu William.

Yang keempat yaitu bunyi, yang mana pada novel *Sunyaruri* tokoh Risa dapat mendengar bunyi magis atau suara tertawa memedi atau arwah. Hal ini diperlihatkan pada peristiwa saat Risa bertemu dengan salah satu arwah temannya yang sedang berkomunikasi dengannya yang dengan tiba-tiba menghilang dari pandangan Risa dan hanya suara tertawa memedi arwah yang terdengar.

Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nadhila Hibatul Nastikaputri, 2022) dengan judul penelitian "*Narasi Realisme Magis dalam Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Mandasari: Tinjauan Realisme Magis Wendy B. Faris pada sebuah Novel Anak Indonesia Modern*" menyebutkan bahwa: "*definisi realisme menurut Wendy B. Faris tertuang dalam lima karakteristik yakni unsur magis yang tidak dapat tereduksi, dunia yang fenomenal, keragu-raguan yang meresahkan, penggabungan realism dan gangguan terhadap waktu, ruang dan identitas.*"

Berdasarkan pembahasan penelitian ini semua unsur nilai magis teridentifikasi sangat jelas sehingga dapat dikatakan bahwa kadar kemagisannya sangat kuat. Hal tersebut

juga disebabkan semua tokoh yang ada di dalam novel sunyaruri ini percaya akan hal-hal magis yang relevan dengan kepercayaan yang dianut manusia.

PENUTUP

Berdasarkan permasalahan yang diangkat pada novel Sunyaruri, realisme magis pada novel Sunyaruri yang mengangkat hal magis berkaitan dengan mitos adanya makhluk halus) ini sarat dengan karakteristik realisme magis Faris yang juga memperlihatkan eksistensi mitos atau kepercayaan tersebut di era modern seperti sekarang. Nilai Magis yang terdapat dalam novel *Sunyaruri* karya Risa Saraswati yaitu berupa tempat, makhluk halus dan terakhir nilai magis berupa benda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowers, M. A. (2004). *Magic(AL) Realism*. 1–164.
- Cici Nurlela, N. Q. (2021). Realisme Magis dalam Novel Natish Persembahan Terakhir Karya Khrisna Pabichara. *Sastra, Bahasa. Dan Budaya Indonesia*, 4(2), 137–162.
- Fadhliah, D. A. N. (2021). Realisme Magis dalam Cerpe Neng Maya Karya Yus R. Ismail. *Lopian*, 1(2).
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Faris, W. B. (2004). *Ordinary Enchantments Magical Realism and the Remystification of Narrative*. 1–337.
- Faruk, Cahyaningrum Dewojati, F. M. M. A. S. A. (2020). Realisme Magis di Pesantren Darussalam Ciamis. *Bakti Budaya*, 3(1), 20–29.
- Kristophorus Divinanto Adi yudono, G. L. S. & N. W. (2023). Realisme Magis dalam Naskah Drama Kejahatan Membalas Dendam Karya Idrus Tahun 1948. *IJOPAED*, 3(1), 8–14.
- Nadhila Hibatul Nastikaputri, A. T. A. (2022). Narasi Realisme Magis dalam Novel Mata Di Tanah Melus Karya Okky Mandasari: Tinjauan Realisme Magis Wendy B. Faris Pada sebuah Novel Anak Indonesia Modern. *Gramatika*, X(2), 121–135.
- Raff, L., & Marta, S. (2023). Realisme Magis dalam Rondonto Karya Natsume Soseki. *Jentera*, 12(1), 1–14.
- Sasrawati, Risa. 2018. *Sunyaruri*. Jakarta.
- Sundusiah, S. (2015). Memahami Realisme Magis Danarto dan Marquez. *Lingua*, 12(1), 123–136.